

PENCIPTAAN SENI LUKIS KACA DENGAN TEKNIK PECAH SERIBU

LAPORAN

PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)



Ketua

I Nyoman Suyasa, S.Sn.,M.Sn
NIDN. 0016077604

Anggota

Drs. Henri Cholis, M.Sn.
NIDN. 0016115701

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor SP DIPA-023.17.2.677542/2022

Tanggal 17 November 2021

Direktorat Jendral Perguruan Tinggi

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi

**Sesuai dengan surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Artistik (Penciptaan
Seni)**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
NOVEMBER 2022**

ABSTRAK

Penelitian artistik yang berjudul “Penciptaan Seni Lukis Kaca dengan Teknik Pecah Seribu” ini merupakan penelitian karya yang dilakukan berdasarkan perkembangan seni lukis kaca dengan memanfaatkan efek kaca pecah sebagai media ekspresi. Efek dari pecahnya kaca sangat menarik dimanfaatkan untuk menambah artistik dalam karya lukis kaca. Pecahan kaca tidak teratur membentuk bidang-bidang yang bervariasi dan pembagian bidang-bidang tersebut memunculkan garis semu dengan karakter garis yang bervariasi sehingga menambah artistik apabila digunakan untuk media melukis. Menggunakan beberapa metode penelitian artistik (penciptaan seni), tahapan-tahapan tersebut antara lain: reset, eksperimen, perenungan, pembentukan kemudian hasil karya. Penelitian ini difokuskan pada penciptaan seni lukis kaca dengan pemanfaatan efek kaca pecah dan mengangkat tema tradisi (wayang Bali). Harapannya adalah dengan penciptaan karya seni lukis kaca ini selain untuk melakukan eksperimen atau eksplorasi juga untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru dalam penciptaan seni lukis kaca sebagai pelestarian budaya.

Kata kunci: Lukis kaca, eksperimen, teknik pecah seribu

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmad-Nya mengiringi selesainya penelitian yang berjudul “Penciptaan Seni Lukis Kaca dengan Teknik Pecah Seribu”. Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu kurang lebih enam bulan. Dilatar belakangi oleh ketertarikan akan keunikan seni lukis kaca yang memiliki proses pembuatan berbeda dengan seni lukis yang menggunakan media lainnya.

Semakin Sepinya peminat atau apresiasi terhadap seni lukis kaca, salah satu penyebabnya adalah kurangnya inovasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Rumitnya proses pengerjaan lukis kaca, apalagi kaca riskan pecah dan kalau pecah dianggap gagal menjadi sebuah karya. Inilah salah satu penyebab semakin berkurangnya seniman yang berkarya seni lukis kaca. Masalah Ini memberi dorongan pengkarya untuk melakukan inovasi yaitu membuat karya lukis kaca dengan teknik kaca pecah seribu, dengan memanfaatkan efek kaca pecah. Oleh karena itu adalah salah satu tugas institusi seni untuk berperan dalam melestarikan seni tradisi khususnya seni lukis kaca dengan cara melakukan penelitian dan inovasi. Dengan cara ini diharapkan menemukan hal-hal baru, baik secara teknik maupun ide supaya lukis kaca lebih menarik dan diminati oleh masyarakat.

Untuk semua itu, pengkarya tidak lupa menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kemenristek Dikti, Ketua dan seluruh staf LPMPP ISI Surakarta yang telah membantu dalam penelitian ini, dan semua pihak yang telah ikut bekerjasama dalam menyelesaikan laporan penelitian ini. Hasil laporan penelitian ini, diharapkan bisa menjadi salah satu referensi bagi dunia seni dan bermanfaat bagi masyarakat akademik maupun non akademik dalam penciptaan atau pengkajian seni rupa. Pengkarya menyadari dalam penulisan laporan ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu pengkarya berharap sumbang dan saran dari pembaca dan penikmat seni demi kesempurnaan penelitian ini.

Surakarta, November 2022

Penulis

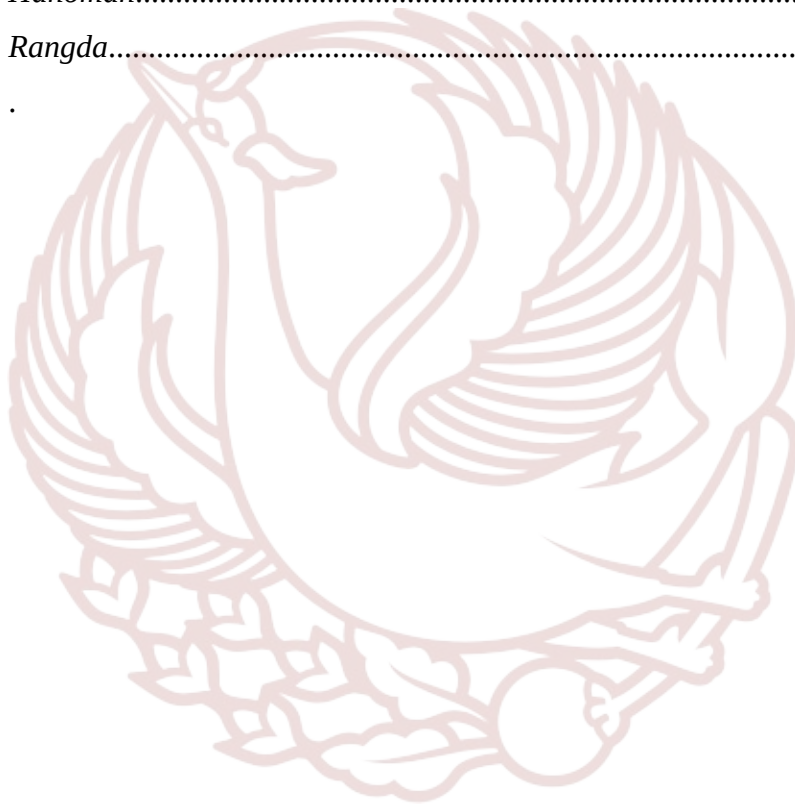
DAFTAR ISI

1. Halaman Judul.....	i
2. Halaman Pengesahan.....	ii
3. Abstrak.....	iii
4. Kata Pengantar.....	iv
5. Daftar Isi.....	v
6. Daftar Gambar.....	vi
7. BAB I. PENDAHULUAN.....	1
8. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA/SUMBER PENCIPTAAN.....	5
9. BAB III. METODE PENELITIAN ARTISTIK.....	9
10. BAB IV. DESKRIPSI KARYA.....	31
11. BAB V. LUARAN PENELITIAN ARTISTIK.....	36
12. DAFTAR PUSTAKA.....	37
13. LAMPIRAN.....	38

DAFTAR GAMBAR

1. Lukis kaca pecah seribu karya Kadek Suradi.....	7
2. Ketut Santosa, <i>Kape Remang</i>	8
3. Efek kaca pecah beraturan.....	11
4. Efek kaca pecah tidak beraturan.....	12
5. Efek kaca pecah yang membentuk pola lingkaran.....	12
6. Sketsa figur tokoh wayang (Rangda, Hanoman dan Garuda).....	13
7. Sketsa Rancangan.....	14
8. Pemilihan sketsa.....	14
9. Hasil pemindahan sketsa pada kertas yang lebih besar.....	15
10. Hasil eksperimen.....	16
11. Kuas dan palet.....	16
12. Drawing pen dan pena.....	17
13. Palu dan gunting.....	17
14. Kaca Polos.....	18
15. Cat Minyak.....	18
16. Tinta Cina.....	19
17. Bubuk Prada dan Varnis.....	19
18. Tiner.....	20
19. Lakban bening.....	20
20. Stiker Kaca.....	21
21. Pola/sketsa pada kertas.....	24
22. Pemasangan lakban bening pada kaca.....	24
23. Kaca di atas pola.....	25
24. Proses pemecahan kaca.....	25
25. Hasil kaca yang sudah dipecah.....	26
26. Proses memindahkan pola pada kaca.....	26
27. Hasil sketsa pada kaca.....	27
28. Proses pewarnaan menggunakan cat prada dan hasilnya.....	27

29. Proses pewarnaan dengan warna putih.....	28
30. Proses pewarnaan dari warna terang ke gelap (gradasi warna).....	28
31. Hasil pewarnaan tampak dari belakang.....	29
32. Proses pemasangan stiker kaca.....	29
33. Proses melepaskan lakban pada permukaan kaca.....	30
34. Hasil setelah lakban dilepas dan pemasangan bingkai.....	30
35. <i>Garuda</i>	32
36. <i>Hanoman</i>	33
37. <i>Rangda</i>	34



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni lukis adalah salah satu cabang dari seni rupa yang tercipta dari imajinasi seniman yang diekspresikan dengan media garis, warna, tekstur, gelap terang, maupun bidang dan bentuk. Menurut Soedarso Sp, seni lukis adalah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso, 1976:16). Pada umumnya seni lukis menggunakan kertas maupun kanvas sebagai medianya, namun dalam perkembangannya kaca juga bisa digunakan sebagai media untuk melukis, yang dikenal dengan sebutan Lukis Kaca atau *Glass Painting*.

Seni lukis kaca memiliki sejarah yang panjang, lahir dan tumbuh di lingkungan masyarakat tertentu. Di Indonesia, kelahiran seni lukis kaca dipengaruhi oleh dua sumber pengungkapan, yaitu Cina dan Arab. Kedua sumber pengungkapan tersebut berbaur dengan pengaruh Hindu (tema pewayangan) dan Islam (tema kaligrafi Arab). Pada mulanya seni lukis kaca hanya tumbuh di kalangan tertentu saja. Kaum elit yang bukan hanya memiliki uang, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam hal pemuliaan ajaran agama. Pada awal perkembangan seni lukis kaca di Indonesia produser, distributor, dan konsumennya adalah kalangan dalam lingkungan keagamaan yang kuat dan berkembang hingga sekarang (Hardiman, 2018:18).

Perkembangan seni rupa dalam medan social seni sayangnya hanya terfokus pada seni rupa modern/kontemporer belaka. Sementara itu, seni rupa tradisional khususnya seni lukis kaca sungguh jauh dari lengkap. Dunia seni lukis kaca hanya memiliki belasan seniman, segelintir pembutuh karya seni, dan satu dua pemerhati. Selebihnya adalah dunia sunyi dan kesepian yang berkepanjangan (Hardiman, 2018:18). Seperti yang terjadi pada komunitas lukis kaca di desa Nagasepaha, Buleleng Bali. Pada awalnya di desa Nagasepaha merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya lukis kaca yang dipelopori oleh Jero Dalang Diah, anggotanya hingga sampai sampai puluhan seniman. Namun dalam perkembangannya pelukis

kaca di desa Nagasepaha semakin berkurang peminatnya, generasi mudanya lebih tertarik dengan pekerjaan lain yang lebih menjanjikan secara ekonomi.

Sepinya peminat atau apresiasi terhadap seni lukis kaca, salah satu penyebabnya adalah kurangnya inovasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Oleh karena itu adalah salah satu tugas institusi seni untuk berperan dalam melestarikan seni tradisi khususnya seni lukis kaca dengan cara melakukan inovasi, supaya lukis kaca lebih menarik dan diminati oleh masyarakat.

Lukis kaca adalah hasil karya seni lukis yang dibuat pada media permukaan kaca yang dibangun secara terbalik, berbeda dengan melukis dengan media kertas maupun kanvas. Teknik melukis terbalik membuat pengerjaan lukisan harus dilakukan secara terbalik, kanan menjadi kiri dan kiri menjadi kanan. Proses pengerjaannya harus diperhatikan urutan objeknya dengan seksama. Objek utama harus dikerjakan terlebih dahulu, diwarnai setiap bagiannya, baru kemudian ditimpa dengan pewarnaan latar belakang.

Kaca adalah materi padat dengan warna bening dan transparan. Sifatnya rapuh dan rentan terhadap guncangan kuat. Selain sebagai alat rumah tangga, cermin, dan dinding, kaca juga digunakan media untuk melukis. Teksturnya yang transparan membuat kaca sering digunakan media untuk melukis karena membuat warna (cat) nampak lebih cemerlang. Kaca merupakan material yang mudah pecah karena memiliki susunan atom yang menyebar seperti cairan namun berbentuk padat, sehingga kaca sangat sensitif dengan guncangan. Susunan atom yang menyerupai cairan tersebut membuat kaca yang pecah akan remuk secara menyeluruh.

Kaca yang riskan pecah membuat proses melukis kaca selalu dibayang-bayangi ketakutan agar tidak pecah, karena kalau pecah dianggap gagal dalam proses penciptaan karya dan menjadi tidak ada harganya. Justru efek pecahnya kaca sangat menarik dimanfaatkan untuk menambah artistik dalam karya lukis kaca. Pecahan kaca tidak teratur membentuk bidang-bidang yang bervariasi dan pembagian bidang-bidang tersebut memunculkan garis semu dengan karakter garis yang bervariasi sehingga menambah artistik apabila digunakan untuk media melukis.

Ada beberapa anggapan bahwa suatu kesalahan yang dilakukan ketika membuat karya seni rupa terkadang menjadi suatu hal yang baru atau penemuan baru. Hal ini, sesuai dengan perkataan seorang seniman ternama Salvador Dali, yang mengatakan bahwa “kesalahan hampir selalu bersifat sakral” (Sunarto & Suherman, 2017:18). Lukis kaca dengan memanfaatkan media kaca yang sudah pecah merupakan teknik atau proses melukis yang diperoleh dari kesalahan dalam proses melukis. Lukis kaca pada media kaca pecah memiliki tantangan dan keunikan tersendiri dalam proses pengerjaannya, karena butuh ketelitian dan kehati-hatian. Makna pecah seribu disini adalah makna konotasi yang menggambarkan banyaknya pecahan pada kaca tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka ada beberapa hal yang menjadi rumusan dalam penciptaan karya seni lukis kaca, yaitu:

1. Bagaimana konsep karya seni lukis kaca dengan teknik kaca pecah seribu.
2. Bagaimana proses penciptaan lukis kaca dengan teknik kaca pecah seribu.

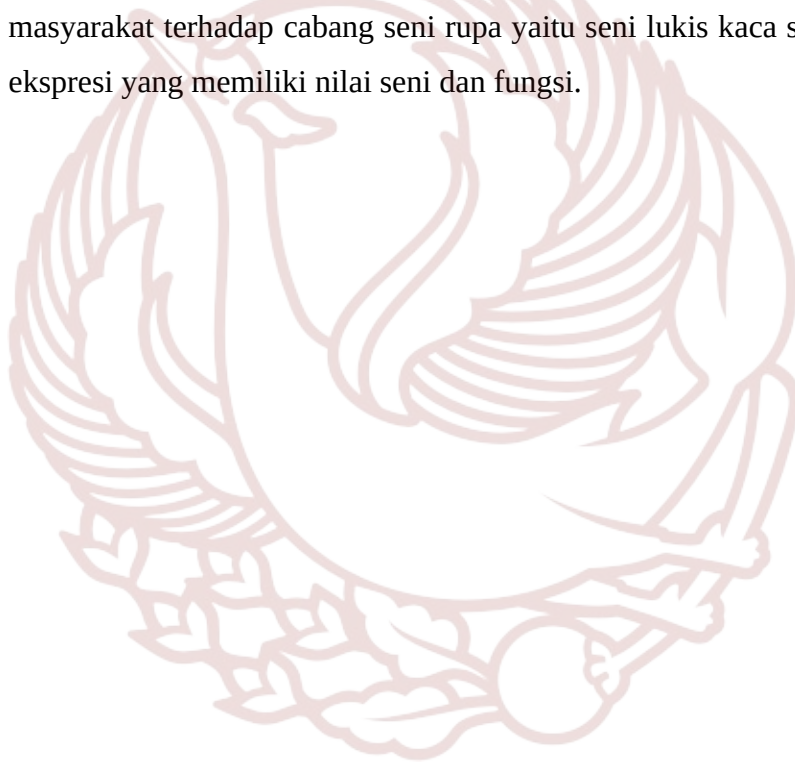
C. Luaran Hasil Penelitian

Sedangkan luaran dari penelitian karya ini adalah:

1. Artikel ilmiah yang disusun berdasarkan hasil eksperimentasi terhadap material yang dimanfaatkan untuk membentuk karakter visual dalam proses penciptaan karya.
2. Karya seni lukis kaca dengan media kaca pecah seribu, yang akan dipamerkan kepada publik dalam sebuah pagelaran pameran, diselenggarakan di ruang pamer (galeri) kampus FSRD ISI Surakarta maupun di luar kampus (jika memungkinkan).
3. Karya yang dihasilkan akan diusulkan untuk mendapatkan sertifikat HaKI.

D. Tujuan Penelitian

1. Menciptakan karya seni lukis kaca dengan memanfaatkan keunikan dari efek pecahnya kaca.
2. Karya-karya ini diharapkan dapat membuka apresiasi lebih luas terhadap kaidah-kaidah seni lukis, mendorong untuk terus melakukan eksplorasi dan eksperimen mengenai perluasan kemungkinan pemanfaatan material dan teknik yang lebih luas, khususnya dengan media kaca pecah seribu.
3. Memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas kepada masyarakat terhadap cabang seni rupa yaitu seni lukis kaca sebagai media ekspresi yang memiliki nilai seni dan fungsi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA/KARYA SUMBER PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya seni kali ini pengkarya memanfaatkan beberapa sumber pustaka maupun karya seni untuk memperoleh informasi yang menunjang konsep penciptaan karya seni lukis sebagai media penyadaran pentingnya menjaga kelestarian alam, antara lain:

A. Sumber Pustaka

1. Buku Dialek Visual Perbincangan Seni Rupa Bali Dan Yang Lainnya (2018), ditulis oleh Hardiman, penerbit Rajawali Pers. Buku ini menyodorkan perbincangan seni rupa Bali dengan berbagai wacana dan persoalannya, antara lain ihwal tradisi dan keluasannya, perempuan dan masalahnya, tokoh dan pemikirannya, dan lain-lain. Salah satu yang terpenting dibahas dalam buku ini adalah tentang sejarah dan perkembangan seni lukis kaca di desa Nagasepaha, Buleleng Bali. Kemunculan tradisi seni lukis kaca di Desa Nagasepaha pertamakali justru dihasilkan dari hasil eksperimen oleh seorang dalang, yang dikenal dengan nama Jero Dalang Diah.
2. Buku Berkaca Pada Lukisan Kaca (2012), di tulis oleh Suwarno Wisetrotomo dan Hermanu, penerbit Forum Komonikasi Seni Istitut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam buku ini membahas tentang sejarah dan perkembangan seni lukis kaca di Jawa dan Bali. Mengulas mengenai rumah, keluarga, kehidupan dan konsep berkarya pelukis kaca mulai dari Cirebon, Yogyakarta, Muntilan, Semin, Tulungagung dan Bali.
3. Jurnal Ilmiah “Penciptaan Karya Seni Lukis Kaca Dengan Teknik Layer”, ditulis oleh Satriana Didik Isnanta, penerbit Jurusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta. Tulisan ini menjelaskan tentang proses penciptakan karya seni lukis kaca dengan teknik kaca berlapis (layer). Teknik layer ini

memaksimalkan kejernihan kaca yang selama tidak dieksplorasi dalam praktek seni lukis kaca tradisi.

4. Buku Estetika Sebuah Pengantar (1999), ditulis oleh A.A.M. Djelantik, penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Buku ini berusaha menjelaskan setahap demi setahap mengurai kompleksitas dunia seni, serta menyederhanakan abstraksi tanpa kehilangan substansinya. Apalagi dengan mengambil perbandingan kehidupan seni masyarakat Bali-sesuatu yang belum banyak dibahas oleh budaya Indonesia-menjadikan buku ini memiliki nilai lebih. Dibidang seni rupa, buku ini menjelaskan tentang pengertian dan tata susun unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa, sehingga buku ini sangat cocok digunakan sebagai pegangan pengkarya untuk memahami pedoman berkarya seni rupa.
5. Buku Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics (1984) oleh Arthur Asa Berger terjemahan oleh M. Dwi Mariantono, penerbit Tiara Wacana Yogyakarta. Buku ini sebuah pengantar penjelasan dari teori-teori ahli semiotika mengenai penerapan semiologi pada media massa, budaya populer, seni, dan budaya pada umumnya. Sebagai pelengkap buku tulisan Marcel Danesi di atas yang dipergunakan oleh pengkarya untuk semakin mengenali dan membaca tanda-tanda dari berbagai pengalaman untuk kemudian diolah menjadi tanda baru berupa wujud karya seni.
6. Buku yang berjudul The Artist's Handbook, ditulis oleh Ray Smit, Dorling Kindersley, London, buku ini mengulas dengan detail mengenai jenis, fungsi dan cara penggunaan alat dan bahan melukis sekaligus mengulas tentang teknik-teknik yang digunakan dalam melukis. Diantaranya teknik opaque dan impasto, sehingga menambah pengetahuan pengkarya dalam hal penerapan teknik tersebut untuk membuat karya seni lukis.

B. Tinjauan Visual Sebagai Sumber Penciptaan

Sebagai bahan perbandingan, dalam mewujudkan karya seni saya terinspirasi oleh karyanya seniman lain. Lukis kaca dengan kaca yang sengaja dipecahkan (pecah seribu) bukan hal yang baru dalam perkembangan lukis kaca, I Kadek Suradi adalah salah satu pelukis kaca dari desa Nagasepaha, Buleleng Bali yang melakukan inovasi dengan melakukan percobaan lukis kaca pecah seribu dan lukis kaca dengan menggunakan kaca berlapis. Tema lukisannya mengangkat cerita pewayangan yaitu cerita Mahabarata dan Ramayana. Bentuk figur tokoh pewayangan merupakan ciri khas wayang Bali dan gayanya cenderung dekoratif.



Gambar 1
I Kadek Suradi, Ciwa, 2013, 30 x 40cm, cat minyak pada kaca.
Lukis Kaca Pecah Seribu
(Foto: Suyasa)

Karya perupa berikutnya yaitu I Ketut Santosa, ia adalah pelukis kaca yang juga berasal dari desa Nagasepaha. Tema lukisannya tidak selalu bertumpu pada tema-tema pewayangan, namun lebih tertarik mengangkat tema-tema keseharian kehidupan masyarakat pada umumnya. Melukis dengan tema terorisme, tentang pemilihan kepala daerah maupun tentang merebaknya kafe yang berdampak pada pergaulan bebas remaja di daerahnya. Dalam visualisasinya Ketut Santosa selalu menambahkan tulisan pada karyanya yang bertujuan untuk mempertegas tema yang disampaikan. Santosa dalam memvisualisasikan karyanya menggunakan satu lembar kaca yang utuh dan gayanya cenderung dekoratif.

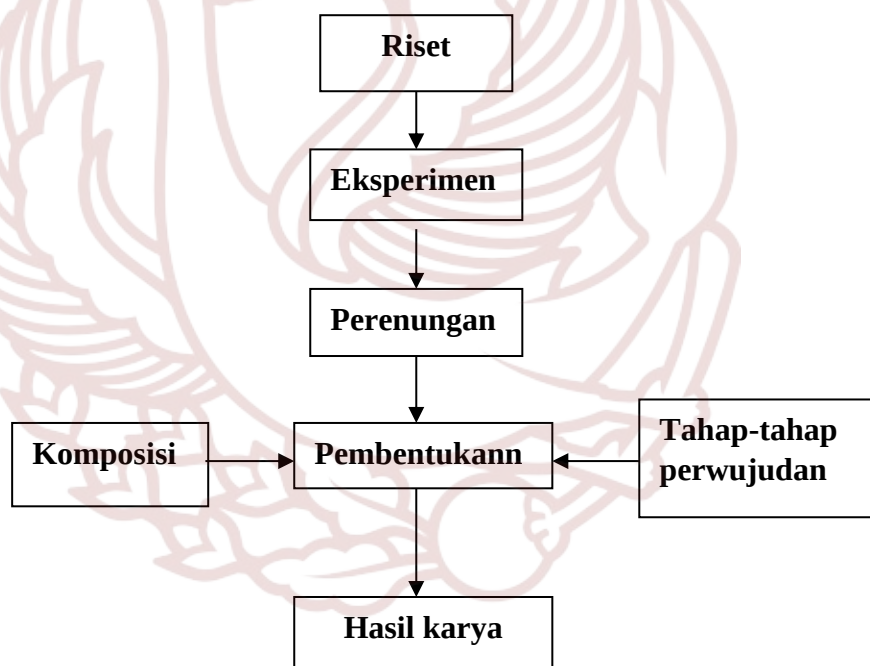


Gambar 2
Ketut Santosa, *Kape Remang*, 2014,
25 x 35,5 cm, cat minyak pada kaca.
(Foto: Suyasa, 2018)

BAB III. METODE PENELITIAN ARTISTIK

Menyadari kelemahan dan kekurangan dalam menciptakan sebuah karya seni lukis yang biasanya terjadi, hendaknya dalam membentuk karya melalui beberapa tahapan, yang merupakan suatu proses yang harus dilalui. Tahapan-tahapan tersebut antara lain: riset, eksperimen, perenungan dan pembentukan serta hasil karya.

Kerangka Metode Penelitian Artistik



Seni Lukis Kaca

Lukis kaca merupakan lukisan yang dibangun dengan cara terbalik pada kaca dimana lukisan dilihat dari sisi yang tidak dilukis. Secara teknik, bagian gambar terdepan musti dikerjakan terlebih dahulu, kemudian bagian lain, sesuai urutan dari bagian depan ke bagian belakang, dikerjakan kemudian. Menurut para ahli lukis kaca merupakan suatu perkembangan teknik melukis diabad ke 15 di eropa, biasanya gambar kaca ini dibuat berupa lukisan para tokoh atau ikon-ikon lalu

dibuat juga untuk menghiasi jendela kaca ataupun pintu pada bangunan-bangunan pada masa itu (Hermanu, 2012:17).

Sekitar pertengahan abad ke 19 di Indonesia sudah ada lukis kaca namun bukan karya orang Indonesia melainkan karya pelukis dari Eropa, Cina dan Jepang bahkan dari Nepal. Lukisan-lukisan tersebut terpasang pada rumah loji orang Belanda dan para hartawan Cina yang membelinya dari Negara-negara Eropa. Sedangkan Teknik lukis kaca diperkenalkan ke Nusantara oleh para pendatang Arab pada awal tahun 1900-an dengan lukisan sederhana dalam lapisan dan berkembang diberbagai daerah, seperti di Cirebon, Yogyakarta, Tulungagung maupun di Bali (Satriana Ddiek, 2014:88). Tema-tema karya lukis kaca umumnya bertemakan kisah pewayangan (Mahabharata dan Ramayana), tema-tema Islam, disamping itu ada juga legenda rakyat.

Material yang digunakan pada saat itu tergolong sangat sederhana, yaitu menggunakan media kaca sebagai dasar lukisan biasanya masih bergelombang, bahkan ada gelembung udaranya diantara lembaran kaca, ini dikarenakan teknik pembuatan kaca belum sempurna. Sedangkan cat yang digunakan saat itu ialah cat bubuk atau oker yaitu pigmen warna, karena saat itu cat pabrikan atau cat kaleng belum begitu beredar. Warna hitam untuk nyawi atau membuat kontur terbuat dari jelaga yang dicampur dengan ancur sebagai bahan pengikatnya (Hermanu, 2012:20).

Seiring perkembangan jaman dengan tersedianya bahan-bahan pabrikan yang mudah didapat, pelukis kaca mulai melakukan inovasi dengan melakukan eksperimen. Salah satunya adalah lukis kaca dengan kaca berlapis. Pada umumnya lukis kaca menggunakan satu lapis kaca, dimana latar depan, latar tengah dan latar belakang dibuat dalam satu lembar kaca. Namun dalam lukis kaca berlapis dibuat dalam setiap lapisan kaca menjadi bagian dalam satu karya, sehingga terlihat memiliki dimensi keruangan.

Media Kaca

Dilansir dari Wikipedia, kaca adalah sebuah materi padat yang transparan dan selalau dipakai dalam setiap konstruksi bangunan. Bahan dasar untuk pembuatan kaca umumnya menggunakan pasir silika dan pasir. Bahan tersebut nantinya akan dilelehkan dan melalui proses bertekanan tinggi dan melewati pemanasan dan pendinginan yang cepat.

Awalnya kaca berhasil dibuat secara tidak sengaja ketika melalui proses pembuatan besi baja. Ketika semakin banyak yang mengetahui bahwa kaca sangat mudah untuk dibentuk-bentuk akhirnya mulailah bahan kaca tersebut dimanfaatkan untuk membuat berbagai bentuk benda seperti vas bunga, piring, gelas untuk minum, hingga untuk konstruksi bangunan. Selain dimanfaatkan untuk membuat benda pakai, kaca juga dipakai sebagai media untuk melukis. Wujudnya yang padat, keras dan kuat, serta memiliki sifat yang tembus pandang, jernih, dan mengkilap, menjadikan cat yang menempel pada kaca akan terlihat lebih mengkilap (glosi).

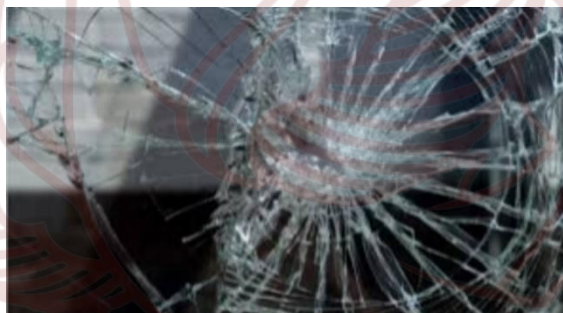
Kaca juga memiliki sifat *tension strength* yang relatif rendah sehingga mudah rapuh dan terpecah-belah. Maka dari itu, dalam proses melukis harus hati-hati supaya kaca tidak mudah pecah. Secara umum, kejadian pecahnya kaca didalam proses melukis, dianggap gagal dalam menciptakan karya lukis kaca. Efek pecahnya kaca yang beragam justru terlihat artistik apalagi dijadikan media lukis kaca.



Gambar 3
Efek kaca pecah beraturan
Kaca jendela KRL (Kereta Listrik) Jogja-Solo
(Foto: Suyasa)



Gambar 4
Efek kaca pecah tidak beraturan
<https://pixabay.com>



Gambar 5
Efek kaca pecah yang membentuk pola lingkaran
<https://pixabay.com>

Lukis kaca dengan media kaca pecah bukan hal baru lagi dalam perkembangan teknik melukis kaca, Kadek Suradi adalah pelukis kaca dari Desa Nagasepaha, Buleleng, Bali yang mengembangkan lukis kaca dengan media kaca pecah, yang diberi nama teknik lukis kaca pecah seribu. Bagi Suradi, selama ini melukis kaca selalu dibayang-bayangi ketakutan agar tidak pecah, karena kalau pecah sudah tidak ada harganya. Dari pada takut pecah, maka Suradi malah mencoba melukis kaca di atas kaca yang sudah dipecahkan terlebih dahulu dan hasilnya menjadi lebih unik (Suwarno,2012:10). Dari sinilah muncul ide untuk mengembangkan lukis kaca dengan media kaca yang sudah dipecahkan terlebih dahulu.

Perenungan

Selanjutnya tahap yang dilalui yaitu memikirkan atau melakukan perenungan tentang apa yang akan diciptakan dalam karya seni. Memperhatikan berbagai karakter kaca atau efek kaca yang sudah pecah, memberi kesan sesuatu atau ekspresi yang keras dan tegas. Dari sinilah muncul ide untuk mengangkat tema figur kesatria dari tokoh pewayangan dan figur tokoh cerita mitologi dari Bali. Karena secara visual, masing-masing tokoh kesaria memiliki karakter yang keras dan kuat. Sehingga kalau dipadukan dengan kaca pecah, sangat mendukung ekspresi yang mau ditampilkan dalam lukis kaca.

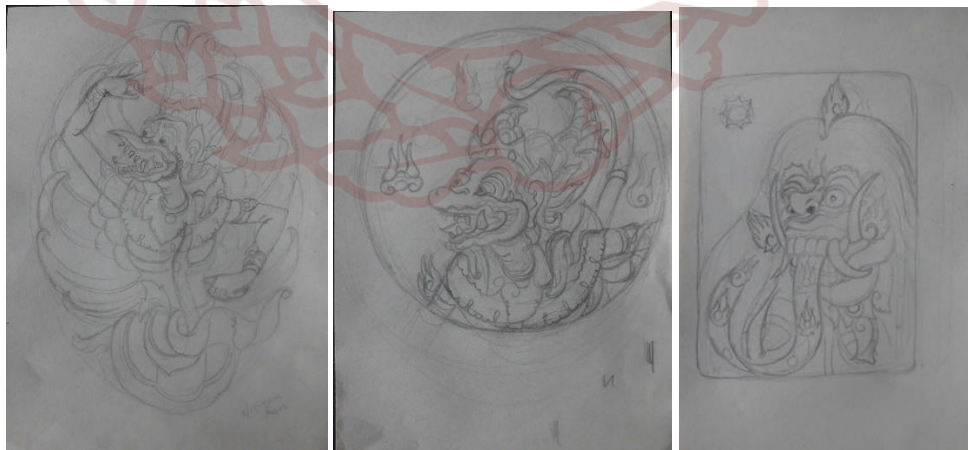


Gambar 6
Sketsa figur tokoh wayang (Rangda, Hanoman dan Garuda)
(Foto: Suyasa)

Hasil perenungan tersebut diwujudkan dalam sketsa rancangan, kemudian sketsa-sketsa tersebut dipilih berdasarkan kesamaan atau keserasian dengan efek kaca pecah. Sketsa yang dipilih, kemudian dipindahkan ke kertas yang lebih besar sebagai pola yang nantinya akan dipindahkan ke kaca.



Gambar 7
Sketsa Rancangan
(Foto: Suyasa, 2022)



Gambar 8
Pemilihan sketsa
(Foto: Suyasa, 2022)



Gambar 9
Hasil pemindahan sketsa pada kertas yang lebih besar
(Foto: Suyasa)

Eksperimen

Eksperimen dalam seni lukis berarti mengalami tahap-tahap percobaan, penelitian terhadap benda, alat dan bahan sebagai penunjang yang akan dipakai untuk menyelesaikan karya lukis. Kaca merupakan media untuk melukis yang memiliki sifat mudah pecah, namun pecahnya kaca justru menambah keunikan karya. Oleh karena itu perlu dilakukan percobaan dalam hal proses pemecahan kaca, supaya efek pecahnya kaca menjadi lebih artistik. Sebelum dipecah, terlebih dahulu kaca dilapisi dengan lakban bening, fungsinya supaya kaca tidak menyebar ketika dipecah. Setelah permukaan kaca dilapisi lakban, kemudian dilakukan proses pemecahan kaca menggunakan palu yang mata palunya berbentuk bulat. Efek pola yang dihasilkan dari proses pemecahan kaca adalah berbentuk bulat melingkar dan memusat (berirama), dari bentuk yang paling kecil hingga paling besar. Cat minyak yang digunakan dalam proses pewarnan, sekaligus sebagai perekat pada kaca, sehingga pecahan-pecahan kaca tidak terlepas.



Gambar 10
Hasil eksperimen
(Foto: Suyasa, 2022)

Hasil dari eksperimen kemudian diputuskan penggunaan bahan dan alat yang akan digunakan dalam penciptaan karya lukis kaca dengan teknik pecah seribu. Jenis alat dan bahan tersebut antara lain:

a. Alat

1. Kuas dan palet

Menggunakan kuas dengan berbagai bentuk dan ukuran, serta menggunakan palet untuk mencampur cat.



Gambar 11
Kuas dan palet
(Foto: Suyasa, 2022)

2. Pena dan *drawing pen*

Pena dan *drawing pen* digunakan untuk membuat sketsa pada kaca



Gambar 12
Drawing pen dan pena
(Foto: Suyasa, 2022)

3. Palu dan gunting

Palu digunakan untuk memecah kaca, dan gunting digunakan untuk memotong stiker kaca.



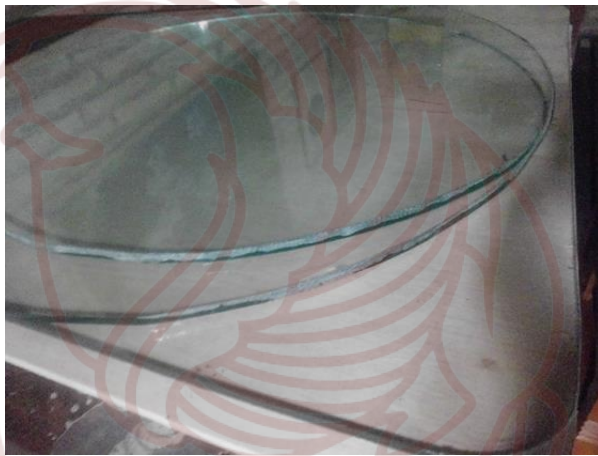
Gambar 13
Palu dan gunting
(Foto: Suyasa, 2022)

b. Bahan

Bahan yang digunakan dalam proses berkarya sebagian besar menggunakan bahan yang konvensional, bahan-bahan tersebut antara lain:

1. Kaca

Menggunakan jenis kaca polos (bening) yang memiliki ketebalan 5mm, dengan format lingkaran, oval dan kotak.



Gambar 14
Kaca Polos
(Foto: Suyasa, 2022)

2. Cat

Menggunakan cat minyak (cat untuk besi dan kayu), karena memiliki daya rekat yang kuat pada permukaan kaca.



Gambar 15
Cat Minyak
(Foto: Suyasa, 2022)

3. Tinta Cina

Selain menggunakan drawing pen, tinta cina juga digunakan untuk membuat sketsa pada kaca .



Gambar 16
Tinta Cina
(Foto: Suyasa, 2022)

4. Bubuk prada dan varnis

Menggunakan cat dari campuran bubuk prada dengan varnis sebagai bahan perekatnya.



Gambar 17
Bubuk Prada dan Varnis
(Foto: Suyasa, 2022)

5. Tiner

Tiner digunakan untuk pengencer cat dan sekaligus cat akan lebih cepat mengering setelah diaplikasikan pada kaca.



Gambar 18
Tiner
(Foto: Suyasa, 2022)

6. Lakban bening

Lakban bening digunakan untuk melapisi permukaan kaca, supaya pecahan kaca tidak menyebar atau lepas kemana-mana pada saat proses memecahkan kaca.



Gambar 19
Lakban bening
(Foto: Suyasa, 2022)

7. Stiker kaca

Stiker kaca digunakan sebagai perekat kaca, supaya kaca yang pecah tidak lepas. Stiker kaca dipasang setelah permukaan kaca selesai dilukis yang dipasang pada bagian belakang kaca, sehingga kaca berubah menjadi cermin pada bagian kaca yang tidak kena cat.



Gambar 20
Stiker Kaca
(Foto: Suyasa, 2022)

Pembentukan

Kesenian merupakan media untuk menyalurkan ide, gagasan dan proses kreatif seniman untuk mengolah inspirasi ke dalam subyektivitas manusia berupa perenungan intuisi, kepekaan seni, nurani kesenimananan ataupun kepekaan yang telah dirasakan indranya. Dalam mengungkapkan gagasan atau ide kreatif ke dalam karyanya.

1. Komposisi

Dalam penciptaan karya seni, aspek komposisi harus diperhitungkan dengan cermat untuk mendapatkan susunan yang memperhatikan prinsip-prinsip komposisi yakni kesatuan, keselarasan, keseseimbangan, proporsi yang baik dan memiliki vocal point yang

menjadi titik pusat perhatian. Adapun aspek yang dikomposisikan dalam penciptaan suatu karya seni disebut unsur-unsur seni rupaseperti diuraikan sebagai berikut.

1.1. Garis

Garis adalah goresan dan batas limit dari suatu benda, massa, ruang, warna, dan lain-lain (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1979:3). Sementara menurut Mikke Susanto (2002:45), garis adalah perpaduan sejumlah titik yang sejajar dan sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, biasa pendek, panjang, halus, tebal, berombak, melengkung, lurus, dan lain-lain. Garis dominan sebagai unsur karya seni dapat disejajarkan dengan peranan warna. Penggunaan garis secara matang dan benar dapat pula membentuk kesan tekstur nada dan nuansa seperti volume. Dalam lukis kaca, garis digunakan paling awal dalam proses pembentukan karya sebelum diwarnai. Garis digunakan pada tahap membuat sketsa pada kertas dan tahap pemindahan sketsa pada kaca.

1.2. Warna

Warna adalah kesan yang ditimbulkan oleh cahaya pada mata. Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya seni lukis. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1979:7). Definisi yang paling sederhana yaitu: warna adalah getaran yang berasal dari energy cahaya (Lynn Champion, 1999:17)

Warna adalah sebuah cara yang menakjubkan untuk meningkatkan karakter objek yang mau ditampilkan dalam karya. Dalam penerapan warna dalam lukis kaca dengan teknik dekoratif (Gradasi) dengan beberapa tingkatan. Dari tingkatan warna terang

ke gelap dan menggunakan warna emas (prada) untuk mewarnai bagian perhiasan pada figur wayang.

1.3. Tekstur

Tekstur adalah nilai raba pada suatu permukaan benda, baik nyata maupun semu (Fajar Sidik dan Aming Prayitno, 1979:7). Pendapat ini dipertegas oleh Dharsono, yaitu tekstur adalah unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk karya seni rupa secara nyata atau semu (2007:38).

Berdasarkan definisi di atas, maka tekstur mampu memperkaya nilai suatu karya seni dengan memberikan irama dan dinamika pada aspek permukaannya sehingga suatu karya seni dapat lebih menarik. Karena permukaan kaca yang rata dan halus, memungkinkan menggunakan tekstur semu. Dengan teknik pewarnaan bertingkat (gradasi dari gelap terang) akan memunculkan tekstur semu.

Proses Perwujudan

Proses perwujudan lukis kaca dengan media kaca pecah yaitu melalui beberapa tahapan, diantaranya:

1. Membuat pola atau sketsa pada kertas, yang nantinya akan dipindahkan pada permukaan kaca.



Gambar 21
Pola/sketsa pada kertas
(Foto: Suyasa, 2022)

2. Melapisi kaca bagian depan dengan lakban bening.



Gambar 22
Pemasangan lakban bening pada kaca
(Foto: Dhisa, 2022)

3. Kaca yang sudah dilapisi dengan lakban bening, kemudian ditempelkan pada permukaan pola. Permukaan kaca yang dilapisi dengan lakban ditempatkan pada bagian bawah.



Gambar 23
Kaca di atas pola
(Foto: Suyasa, 2022)

4. Proses pemecahan kaca dengan palu.



Gambar 24
Proses pemecahan kaca
(Foto: Suyasa, 2022)



Gambar 25
Hasil kaca yang sudah dipecah
(Foto: Suyasa, 2022)

5. Proses pemindahan pola pada permukaan kaca menggunakan drawing pen atau tinta cina.

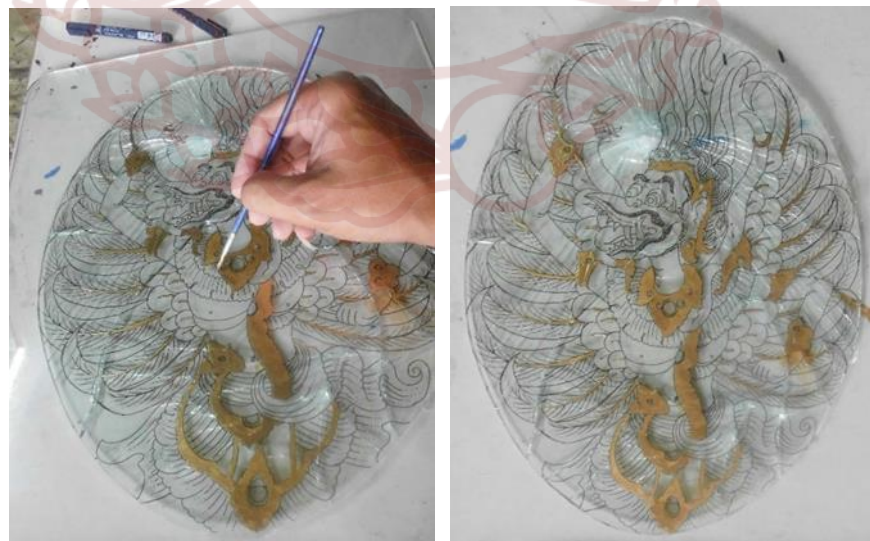


Gambar 26
Proses memindahkan pola pada kaca
(Foto: Suyasa, 2022)



Gambar 27
Hasil sketsa pada kaca
(Foto: Suyasa, 2022)

6. Proses pewarnaan menggunakan cat prada



Gambar 28
Proses pewarnaan menggunakan cat prada dan hasilnya
(Foto: Suyasa, 2022)

7. Proses pewarnaan menggunakan warna putih pada bagian ujung/pinggiran pola (*mutihin*), supaya pola/bentuk akan nampak lebih jelas.



Gambar 29
Proses pewarnaan dengan warna putih.
(Foto: Suyasa, 2022)

8. Proses pewarnaan dengan teknik dekoratif/gradasi dengan beberapa tingkatan.



Gambar 30
Proses pewarnaan dari warna terang ke gelap (gradasi warna)
(Foto: Dhisa & Suyasa, 2022)



Gambar 31
Hasil pewarnaan tampak dari belakang
(Foto: Suyasa, 2022)

9. Proses pemasangan stiker kaca pada bagian belakang kaca



Gambar 32
Proses pemasangan stiker kaca
(Foto: Dhisa, 2022)

10. Proses melepaskan lakban pada permukaan kaca



Gambar 33
Proses melepaskan lakban pada permukaan kaca
(Foto: Dhisa, 2022)

11. Pemasangan bingkai



Gambar 34
Hasil setelah lakban dilepas dan pemasangan bingkai
(Foto: Suyasa, 2022)

BAB IV. DESKRIPSI KARYA

Di dalam menciptakan sebuah karya yang diinginkan adalah menciptakan karya seni yang memiliki ciri khas pribadi berdasarkan pemikiran, rasa dan pengalaman batin, karena dalam kekhasan ini akan muncul nilai lebih dari suatu karya. Dalam kekhasan dalam pengungkapan jiwa dapat mencerminkan pribadi siseniman, yang tentunya didalam mencapai keinginan itu seorang seniman berani bereksperimen, berani mencoba dan mencoba, baik itu dalam penggunaan alat dan bahan, teknik, maupun konsep tata susun. Setelah mengalami proses perenungan dan penghayatan berdasarkan pengalaman-pengalaman lambat laun semakin menyatu dengan cita rasa artistik dalam lukisan yang pengkarya ciptakan.

Bertitik tolak dari kaca yang pecah sebagai media lukis kaca kemudian menyatukan dengan figur tokoh pewayangan, sehingga menghasilkan karya lukis kaca yang memiliki keunikan tersendiri. menurut Popo Iskandar bahwa:

Seniman bukanlah semacam kamera, yang dapat memotret suatu obyek, sekalipun yang dipotretnya “berbentuk hakiki”. Dalam seni tidak ada satu tempat untuk suatu proses yang begitu pasif seperti meniru, karena seni itu adalah suatu proses yang aktif, dimana tugas seniman yang paling utama ialah untuk menyusun dan memilih suatu obyek yang sesuai dengan apa yang dikemukakan. Lagi pula seni bukanlah suatu yang kelahirannya dapat melalui sebuah obyek dimana ia hanya berfungsi sebagai pembangkit inspirasi (Popo Iskandar, 2000:105)

Bentuk merupakan sesuatu yang berkaitan dengan perwujudan dan memiliki nilai visual yang bermakna. Dalam hal ini konsep perwujudan suatu karya belum dapat dikatakan karya seni apabila masih dalam bentuk buah pikiran atau ide-ide belaka. Oleh karena itu perlu diwujudkan dalam suatu karya seni. Dalam perwujudan visual dalam lukisan kaca, menampilkan tokoh pewayangan dan difokuskan pada bagian wajahnya, karena pada bagian wajah yang sangat membedakan karakter dari setiap tokoh. Bentuk figur wayang cenderung ke gaya dekoratif sesuai kaidah bentuk wayang pada umumnya, karena serasi dengan pola

yang dimunculkan pada pecahan kaca. Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa karya, diantaranya:



Gambar 35
Garuda, cat minyak pada kaca pecah, 42x32cm, 2022
(Foto: Suyasa, 2022)

Garuda adalah salah satu makhluk antropomorfis-mitologis dalam Hinduisme, Buddhisme, dan Jainisme. Garuda merupakan salah satu anak dari Resi Kasyapa dan Winata yang merupakan wahana (kendaraan) Dewa Wisnu, salah satu Dewa dalam Trimurti yang merupakan dewa pemelihara, pelindung alam semesta. Burung mitologi ini berpenampilan setengah manusia setengah burung. Raja para burung ini digambarkan memiliki kepala, sayap, ekor dan moncong burung elang, sedangkan tubuh, tangan, dan kaki seorang manusia. Memiliki sinar keemasan yang sangat terang.

Secara visual figur garuda digambarkan seperti terbang dengan sayap yang mengepak. Efek garis pada pecahan kaca yang memusat pada atas kepala garuda dan semakin kebawah semakin melebar, ini memberi kesan seperti sinar yang keluar di atas kepala garuda. Penyatuan antara efek pencahnya kaca dengan figur garuda, menambah artistik secara visual.



Gambar 36
Hanoman, cat minyak pada kaca, 40cm, 2022
(Foto: Suyasa, 2022)

Hanoman atau disebut juga dengan Anoman, adalah salah satu dewa dalam kepercayaan agama Hindu. Hanoman adalah tokoh protagonis dalam kisah Ramayana yang paling terkenal, merupakan perwujudan dari Kera putih yang sakti mandraguna, ia merupakan putra dari Dewi Anjani dengan Batara Guru. Hanoman memiliki sifat atau perwatakan pemberani, sopan santun, setia, prajurit ulung, pandai berlagu dan berbahasa, rendah hati, teguh dalam pendirian, kuat dan tabah, Sifat itu digambarkan dalam perannya melalui bentuk dari wayang Hanoman.

Hanoman memiliki kesaktian yang luar biasa hingga ia mendapat gelar Resi Anoman. Adapun ciri-ciri Hanoman adalah sebagai berikut: Bertubuh kera putih, dapat berbicara dengan penuh sopan santun layaknya manusia, memiliki kekuatan yang luar biasa (sakti mandraguna) dan memiliki tubuh yang kuat. Inilah yang digambarkan dalam lukis kaca dengan media kaca pecah.



Gambar 37
Rangda, cat minyak pada kaca, 42cm x 52cm, 2022
(Foto: Suyasa, 2022)

Rangda adalah ratu dari para leak dalam mitologi Bali. Mahluk yang menakutkan ini diceritakan sering menculik dan memakan anak kecil serta memimpin pasukan nenek sihir jahat melawan Barong, yang merupakan simbol kekuatan baik. Selain sebagai ratu dari para leak, Rangda sendiri dianggap sebagai perwujudan dari Dewi Durga. (<https://id.m.wikipedia.org>)

Rangda, menurut etimologinya berasal dari bahasa Jawa Kuno yaitu dari kata ‘randa’ yang berarti janda. Keberadaan Rangda diperkirakan sudah ada di Bali sejak abad 14 hingga 16 Masehi. (<https://kumparan.com>). Bagian-bagian wujud Rangda memiliki maksud dan simbol tertentu, diantaranya:

- a. Lidah yang panjang sampai di perut mempunyai arti lapar yang terus menerus, yang selalu ingin membunuh dan memakan mangsanya
- b. Lidah yang keluar api adalah lambang dari pembakaran yang berarti tidak ada sifat ampun, segala yang masuk pasti dibakar.
- c. Mata mendelik dan melotot adalah simbol sifat marah, kejam dan bengis, mementingkan diri sendiri dan tidak percaya dengan kekuatan orang lain.
- d. Taring yang panjang adalah simbol kebinatangan dari sifat-sifat binatang buas dan penuh kekejaman.
- e. Lidah-lidah api yang terdapat di atas kepala atau swidwara adalah simbol sinar kesaktian. (Yoga Segara, 2000:39)

Wujud dari Rangda tersebut dituangkan ke dalam karya seni lukis dengan media kaca pecah, dengan gaya yang cenderung dekoratif, baik secara bentuk maupun teknik pewarnaannya. Efek kaca pecah sangat mendukung ekspresi menyeramkan dari figur Rangda.

BAB V. LUARAN PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

Setelah mengadakan penyelidikan tentang teknik lukis kaca pecah seribu, ternyata pecahnya kaca memberikan efek yang mendukung dari tema karya yang diangkat. Figur tokoh kesatria dalam pewayangan dan figur mitologi dari cerita rakyat digabungkan dengan efek kaca pecah, menjadikan lukis kaca menjadi lebih menari dan ekspresi dari figur-figur tersebut menjadi lebih kuat. Dari proses penelitian ini menghasilkan beberapa karya, diantaranya berjudul: Garuda, Hanoman dan Rangka. Dari ketiga karya tersebut memiliki keunikan dan kekhasnya masing-masing. Karya yg berjudul “Garuda”, memiliki format bentuk karya yaitu oval, dan pecahan kacanya terlihat unik yaitu pecahan kacanya kecil-kecil dan memanjang. Pada bagian atas, pecahannya kecil dan rapat, semakin kebawah semakin melebar, sehingga terlihat berirama. Karya yang berjudul “Hanoman”, bentuk karya dengan format bulat. Pecahan kaca memiliki efek melingkar, pada bagian dalam pecahannya mengecil, dan semakin keluar semakin melebar pecahannya. Sedangkan karya berjudul “Rangka” memiliki format bentuk karya persegi empat (kotak). Efek pecahnya kaca sama dengan karya yang berjudul Hanoman, yaitu melingkar seperti jaring laba-laba.

Hasil karya tersebut akan disajikan atau dipamerkan dalam kegiatan Seminar Nasional dan Pameran Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat “Seni Teknologi dan Masyarakat” yang akan diselenggarakan di Teater Besar ISI Surakarta. Disamping itu hasil penelitian ini menghasilkan naskah jurnal yang akan diterbitkan pada jurnal seni, supaya hasil penelitian ini bisa dinikmati oleh masyarakat luas. Karya seni yang dihasilkan perlu dilindungi dengan HKI (Hak atas Kekayaan Intelektual) supaya karya dilindungi undang-undang, Karya dari hasil penelitian ini dalam proses pengajuan HKI.

DAFTAR PUSTAKA

Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, September 1999.

Fajar Sidik & Aming Prayitno, *Desain Elementer*, Yogyakarta: STSRI ASRI, 1979.

Hardiman, *Dialek Visual Perbincangan Seni Rupa Bali dan Yang Lainnya*, Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2018.

Nyoman Yoga Segara, *Mengenal Barong & Rangda*, Surabaya, Paramita, 2000.

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung, 2000.

Sony Kartika, Darsono, *Kritik Seni*, Rekayasa Sains, Bandung, Juli 2007

Suwarno dan Hermanu, *Berkaca Pada Lukisan Kaca*, Yogyakarta, Forum Komunikasi Seni ISI Yogyakarta, 2012.

Sp. Soedarso, *Pengertian Seni*, STSRI “ASRI”, Yogyakarta, 2006.

Susanto, Mikke, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab & Djagad Art House, Yogyakarta, 2011.

Susanto, Mikke, *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Sachari, Agus, *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung, 2002.

Smit, Ray, *The Artist's Handbook*, Dorling Kindersley, London, 1993.

Jurnal Ilmiah:

Satriana Didiek Isnanta, *Penciptaan Lukis Kaca Dengan Teknik Layer, Brikolase*, Jurusan Seni Rupa Murni ISI Surakarta, 2014.

Internet:

<https://id.m.wikipedia.org>

<https://kumparan.com>

<https://pixabay.com>